

BAB III

GAMBARAN UMUM MASJID MANTINGAN TAHUNAN JEPARA

A. Letak Geografis

Geografis berasal dari bahasa Belanda “*geografie*”, yang berarti ilmu yang mempelajari keadaan dan peredaran dimuka bumi tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dengan seluk beluknya serta yang berhubungan dengan tempat itu¹

Secara geografis, masjid Mantingan terletak berada pada 5 km arah selatan dari pusat kota Jepara, yaitu berada di desa Mantingan. Berdasarkan letak wilayah, desa Mantingan berada disebelah selatan Ibu kota kabupaten Jepara.² Desa Mantingan merupakan salah satu desa di kecamatan Tahunan, dengan jarak tempuh ke ibu kota Jepara 5 km dan dapat ditempuh dengan kendaraan kurang lebih 10 menit, adapun luas desa Mantingan 2,85 km². Desa Mantingan termasuk dalam wilayah kecamatan Tahunan yang terletak di sebelah selatan kabupaten Jepara dengan batas-batas wilayah sbb:³

1. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Senenan
2. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Langon
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Sukodono
4. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Mangunan

¹Adi Nugraha, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1993), Hal. 4.

²https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Mantingan, diakses tgl. 22 Januari 2019.

³<http://kecamatantahunan.blogspot.com/p/no-desa-jumlah-penduduk-l-p-total-1.html>, tgl. 22 Januari 2019.

Masjid Mantingan menjadi pusat aktivitas penyebaran agama Islam di pesisir utara pulau Jawa dan merupakan masjid tertua kedua setelah masjid Agung Demak. Masjid Mantingan berdiri dalam satu kompleks yang mudah dijangkau dengan kendaraan roda empat dari berbagai rute jurusan dan bisa dengan sarana angkutan jurusan Terminal Jepara – Mantingan yang dapat ditempuh dengan jangka waktu beberapa menit.⁴

Masjid Mantingan merupakan sebuah Peninggalan sejarah peradaban Islam dan menjadi salah satu cagar budaya yang ada di kabupaten Jepara. Masjid Mantingan dibangun oleh 3 tokoh besar, yaitu Sultan Hadlirin (Raden Thoyib), istrinya Ratu Kalinyamat (Retna Kencana) dan ayah angkat Sultan Hadlirin Chie Hie Gwan disebut juga Patih Sungging Badar Duwung.⁵

Masjid Mantingan adalah sebagai salah satu konsep Masjid Makam Keraton, karena disana disemayamkan Sultan Hadlirin, pada tahun 1559 dengan *Candrasengkalayang* berbunyi “*rupa Brahmana Warna Sari*”. Di Masjid Mantingan ini budayakesenian dikembangkan pada ornamen-ornamen yang digunakan berupa ukiran dengan motif suluran, flora dan fauna yang disamarkan. Tipologi bangunan dengan konsep perpaduan Hindu, Cina, Jawa dan Islam, terlihat jelas pada bentuk bangunan serta ragam ornamen yang menghiasi bangunan masjid.⁶ Keindahan masjid Mantingan Jepara dapat terlihat dari segi gaya arsitektur yang memiliki konstruksi bangunan yang

⁴<https://id.wikipedia>, *Op., Cit.*

⁵*Ibid.*

⁶*Ibid.*

elegan dan banyak dihiasi berbagai ragam ornamen yang diterapkan dalam bangunan masjid, sehingga hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri.

B. Sejarah Masjid Mantingan Jepara

1. Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat

Masjid Mantingan merupakan masjid kedua setelah Masjid Agung Demak yang dibangun pada tahun 1481 Saka atau tahun 1559 Masehi, hal ini berdasarkan *candrasengkala*⁷ yang terukir pada mihrab Masjid Mantingan yang berbunyi “*Rupa Brahmana Warna Sari*”. Pembangunan masjid ini masih ada keterkaitan erat dengan sosok tokoh besar, yaitu Sultan Hadlirin.⁸

Ada banyak cerita tentang asal muasal Sultan Hadlirin yang kemudian menjadi suami dari Ratu Kalinyamat dan menjadi penguasa di wilayah Jepara. Berdasarkan catatan *Serat Kandhaning Ringgit Purwa*, Sultan Hadlirin adalah seorang pedagang dari Campa (Cina) yang sangat kaya raya yang sering dipanggil dengan sebutan juragan Witang. Ia berdagang barang-barang dari negerinya ke pulau Jawa. sedangkan dari pulau Jawa ia membeli hasil bumi, seperti beras, kopi dan rempah-rempah untuk dijual di negerinya. karena itu

⁷Menurut Merissa Ramadhani, *Candrasengkala* terdiri dari dua kata yaitu *Candra* yang artinya pernyataan dan *Sengkala* yang artinya angka tahun. Dengan demikian, *Candrasengkala* adalah pernyataan yang berarti angka tahun, pada pengertian *Candrasengkala* ini kita sebut istilah umum. *Candrasengkala* terdiri dari dua macam, yaitu *Suryasengkala* dan *Candrasengkala*. *Suryasengkala* adalah *Candrasengkala* yang digunakan untuk tahun yang perhitungannya berdasarkan perputaran Bumi terhadap Matahari (Surya), sebagai contoh adalah tahun Masehi. Sedangkan *Candrasengkala* adalah *Candrasengkala* yang digunakan untuk tahun yang perhitungannya berdasarkan perputaran Bulan (Candra) terhadap bumi, sebagai contoh adalah tahun Saka/Jawa dan tahun Hijriyah.

⁸Wikipedia, *Op. Cit.*,

juragan Witang sering mengunjungi pulau Jawa, bukan hanya membawa satu perahu tetapi beberapa buah perahu yang serai dengan muatan.⁹

Suatu ketika, juragan Witang bermaksud membawa barang dagangannya ke pulau Jawa yang dimuat dalam 3 perahu besar, ia mengajak istri dan anak-anaknya. Sebab dengan banyak barang dagangan itu, ia berencana tinggal cukup lama di Jawa. Namun sesampainya di Ujung Kelor, terjadi badai yang sangat besar, hingga semua perahunya tenggelam, semua awak perahu dan keluarga juragan Witang tewas, hanya juragan Witang yang berhasil selamat dan terdampar di suatu tempat bernama Jung Mara.¹⁰

Dalam kondisi yang sangat berduka karena kehilangan semua harta benda dan keluarganya, kemudian ia bertapa mati raga di Jung Mara selama beberapa hari sehingga mendapatkan bisikan ghaib untuk masuk Islam dan berguru kepada Sunan Kudus. Akhirnya juragan Witang menemui Sunan Kudus dan belajar tentang Islam. Witang kemudian diberi nama Rakit dan diperintahkan oleh Sunan Kudus untuk tinggal di pinggir sungai Kalinyamat yang belum banyak penghuninya. Beberapa tahun kemudian, pemukiman menjadi ramai dan berkembang karena banyak orang yang datang dan bermukim di pemukiman untuk belajar kepada Rakit, akhirnya Sunan Kudus memberi nama pemukiman tersebut Kalinyamat dan Rakit menjadi pemimpinnya, namun wilayah pemukiman masih berada dibawah kasultanan Demak, karena kedekatan Rakit dengan Sultan Trenggana, ia kemudian

⁹Hadi Priyanto, *Ratu Kalinyamat Rainha de Jepara*, Cet.,1, (Semarang: Yayasan Kartini Indonesia (YKI), 2018), Hlm., 46.

¹⁰*Ibid.*, Hal. 47.

dinikahkan dengan salah satu putrinya yang bernama Retna Kencana dan diberi gelar Sultan Hadlirin.¹¹

Namun menurut team penyusun naskah sejarah Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat Jepara pada tahun 1991 M, bahwa Sultan Hadlirin adalah seorang pengembara dari tanah seberang, yaitu kepulauan Sumatera, tepatnya dari Aceh yang datang ke Jepara, dan bernama kecil Raden Thoyib, Saat itu Aceh merupakan suatu kerajaan Islam besar dan termasyhurdi penjuru nusantara. Letaknya yang strategis membuat Aceh menjadi wilayah pelabuhan perdagangan yang sangat ramai. Banyak pedagang dari manca negara singgah untuk berdagang, hal ini memberikan kontribusi yang baik bagi kerajaan Aceh, baik dari segi perekonomian, pendidikan dan tata kebudayaan masyarakatnya, terutama agama dan kebudayaan Islam.¹²

Pedagang-pedagang dari negeri Islam seperti Timur Tengah, selain berdagang mereka juga banyak yang membawa misi dakwah, kemudian banyak dari para pedagang yang menikah dengan wanita penduduk Aceh, sehingga melalui jalur perkawinan tersebut, kemudian Aceh menjadi pusat penyebaran agama Islam di nusantara dan terkenal dengan sebutan “Serambi Mekah”.¹³

Salah seorang raja yang pernah berkuasa di kerajaan Aceh adalah Syech Mukayyat (ada yang menyebut Ali Mughayyat Syah). Beliau mempunyai dua

¹¹*Ibid.*, Hal. 47-48.

¹² Mukarrom M. Dkk., *Sejarah Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat Sebuah Sejarah Ringkas*, (Jepara: TPNS, 1991), Hlm. 5.

¹³*Ibid.*

orang putera bernama Raden Takyim dan adiknya Raden Thoyib. Keduanya mempunyai perbedaan kepribadian yang sangat mencolok, sebagai kakak, Raden Takyim lebih suka berfoya-foya daripada mempelajari ilmu tatapemerintahan, suka bermalas-malasan dan bermewah-mewahan. Sedangkan adiknya Raden Thoyib berperilaku sebaliknya, Raden Thoyib memiliki kepribadian yang rajin dan tekun mempelajari berbagai ilmu, Terutama ilmu pengetahuan agama, Ia kemudian tumbuh menjadi pemuda yang matang dan terpelajar. Oleh karena hal itulah syech Mukayyat Syah saat usia mulai udzur bermaksud mengangkat Raden Thoyib menjadi penggantinya sebagai Raja, meski sebenarnya secara tradisi kerajaan, Raden Takyim adalah yang lebih berhak dengan tahta kerajaan tersebut.¹⁴

Setelah Raden Thoyib diangkat menjadi Sultan di kerajaan Aceh, meskipun sebenarnya ia tidak menginginkan jabatan tersebut, tidak lama kemudian muncul konflik baru karena kakaknya (Raden Takyim) menuntut hak atas tahta kerajaan Aceh. Maka ketika beliau mengetahui bahwa pengangkatan dirinya menimbulkan perpecahan dengan saudaranya, akhirnya beliau mengalah, dengan kerelaan hati Raden Thoyib menyerahkan jabatan sultan tersebut pada kakanya. Sementara itu, beliau sendiri memilih untuk pergi mengembara menuntut ilmu dan menyebarkan agama Islam.¹⁵

Raden Thoyib pergi mengembara dengan menumpang pada kapal pedagang keluar dari Aceh. Dalam pengembaraannya, Raden Thoyib terdampar di negeri Tiongkok dan kemudian diambil anak angkat oleh seorang

¹⁴*Ibid.* Hal.,6.

¹⁵*Ibid.*

patih di Tiongkok bernama Patih Tjie Hie Gwan. Karena Patih tersebut kesulitan menyebutkan nama Raden Thoyib, maka patih tersebut menyebut anak angkatnya sebagai Toyat /Tjie Bien Thang yang oleh orang Jawa Jepara diucapkan Wintang. Kurang lebih lima tahun lamanya, Raden Thoyib berada di negeri Tiongkok.¹⁶

Suatu hari Patih Tjie Hie Gwan sedang menghadapi sebuah masalah yang sangat pelik, Mahkota kepala Kaisar Tiongkok sedang mengalami kerusakan, Sang Patih diperintahkan memperbaikinya, jika dalam waktu 40 hari tidak bisa, maka ia akan dihukum mati. Sekalipun hampir mendekati batas waktu yang ditentukan, mahkota kaisar tersebut masih dalam keadaan rusak, tidak satupun ahli emas (tukang emas) diseluruh negeri dapat memperbaikinya. Raden Thoyib merasa kasian pada ayah angkatnya tersebut, akhirnya, Raden Thoyib menyanggupkan diri untuk memperbaiki mahkota kaisar yang rusak itu. Konon, untuk memperbaiki mahkota yang rusak tersebut, Raden Thoyib selama satu minggu berada di kamar dan melakukan *riyadlah*.¹⁷ Cara memperbaikinya sangat ajaib. Dengan bantuan bangsa jin yang dipanggilnya dengan meniup seruling kesayangannya, mahkota tersebut nampak seperti baru, tidak sedikitpun memperlihatkan tanda-tanda pernah rusak dan telah diperbaiki, bahkan lebih bagus dari asalnya, melihat hal tersebut, Kaisar pun terpesona dan bermaksud menikahkannya dengan putrinya, namun Raden

¹⁶Hayati dkk. *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2000), Hlm., 56.

¹⁷*Riyadlah* adalah usaha menenangkan jiwa dan pikiran dengan cara kebatinan seperti berpuasa, berdzikir dan menyendiri mendekati diri kepada Tuhan yang maha Esa.

Thoyib menolak dengan halus permintaan kaisar karena ingin meneruskan perjalanan pengembaraannya.¹⁸

Dengan menumpang sebuah kapal, Raden Thoyib berlayar meninggalkan Tiongkok, ia terus berlayar hingga akhirnya mendarat di pesisir utara pulau Jawa, yaitu sebuah pelabuhan yang bernama Bandar Jepara. Saat itu bandar Jepara merupakan bandar dari kerajaan Kalinyamat, salah satu dari delapan kerajaan Islam kecil yang sudah merdeka dipulau Jawa dan Madura. Sampai di Jepara, Raden Thoyib menuju ke Istana Ratu Kalinyamat, kepada penjaga Istana, Raden Thoyib berterus terang menyampaikan maksudnya ingin menghadap kanjeng Ratu Kalinyamat, Raden Thoyib ingin sekali mengabdikan dirinya.¹⁹

Keinginan Raden Thoyib dikabulkan. Ratu Kalinyamat memberinya pekerjaan sebagai Abdi. Pada suatu hari, kanjeng Ratu Kalinyamat merasakan hal yang tak biasa, Kanjeng Ratu merasa Raden Thoyib bukan orang biasa, Kanjeng Ratu segera menanyai asal usulnya, Raden Thoyib tidak mau mengaku, Akibatnya Raden Thoyib meringkuk dalam penjara, Raden Thoyib akhirnya membuka rahasianya Kepada kanjeng Ratu, Raden Thoyib terus terang berasal dari negeri Aceh dan pernah menjadi Sultan.²⁰

Berdasarkan kisah rakyat, pada waktu itu Raden Thoyib seorang yang tampan rupawan, dan gagah perkasa, dapat dimaklumi, sebagai insan manusia biasa jika terpesona hati Kanjeng Ratu pada waktu itu tidak karuan selalu

¹⁸MukarromM.,*Op., Cit.*

¹⁹*Ibid.*,Hlm., 57

²⁰Hadi Priyanto, *Op., Cit.*

gelisah jika berdekatan dengan Raden Thoyib, menurut perasaannya, bukan mustahil Raden Thoyib memang merupakan jodohnya seperti diramalkan mending ayahnya, Kanjeng Ratu sendiri adalah wanita yang sangat cantik parasnya, berambut panjang dan masih muda belia. Keesokan harinya, ketika Kanjeng Ratu meminta untuk segera dinikahi, ternyata Raden thoyib tidak menolak. Setelah menikah, Kanjeng Ratu Kalinyamat menyerahkan tahta kerajaan Jepara kepadanya. Dan Raden Thoyib diberi gelar Sultan Hadirin karena ia hadir atau datang dari tanah seberang.²¹

2. Berdirinya Masjid Mantingan

Masjid Mantingan Jepara, sebelum menjadi kompleks masjid dulunya adalah merupakan tempat bersemayamnya Raden Djalil (Syeih Siti Jenar) atau Sunan Mantingan yang menjadi pesanggrahan dan pertapaan Sultan Hadirin saat beliau menjadi Adipati Jepara. Memang tempat ini letaknya jauh dari pusat pemerintahan, yaitu di daerah Kalinyamat, namun pada saat Sultan Hadirin dan istrinya Ratu Kalinyamat menghadapi persoalan yang penting, mereka akan bersemedi dan bermunajat di tempat ini. Selanjutnya, Sultan Hadirin dan Ratu Kalinyamat merencanakan untuk mendirikan sebuah masjid di tempat munajat tersebut dengan mempercayakan pembangunannya kepada ayah angkat Sultan Hadirin yang merupakan patihnya yaitu Tjie Hie Gwan.²²

Gambaran masjid Mantingan tempo dulu juga dijelaskan berdasarkan kesaksian pelaut asal belanda pada abad XVII Johannes Rach, Rach menggambarkan dengan sebuah karya seni lukis yang berjudul “Jepara” pada

²¹*Ibid.*

²²MukarromM.,*Op., Cit.*

tahun 1770. Lukisan Rachmenceritakan tentang kawasan Jepara meliputi pelabuhan Jepara, kota Jepara digambarkan sebagai daerah yang kumuh dengan bentangan lumpur karena sering terkena banjir, digambarkan beberapa kapal kecil sedang mendekati pelabuhan, jembatan angkat melintang dekat bangunan milik VOC, beberapa kapal berlayar pulang ke pelabuhan dari kejauhan dan sebuah bangunan masjid yang megah dengan lima tingkatan atap dan dibangun sebagai menara pagoda dan terdapat keterangan dibawah lukisan “*Der morenTempel binnen de stadt Japare*” (Tempat ibadah orang Mor (Islam) itu di dalam kota Jepara).²³

Menurut riwayat lain, masjid Mantingan Jepara dibangun sendiri oleh Ratu Kalinyamat sebagai persembahan untuk mengenang suaminya Raden Thoyib yang sudah wafat mendahuluinya pada tahun 1471 Saka atau 1549 M, hal tersebut berdasarkan *Candrasengkalayang* terdapat pada atas mihrab masjid. *Candrasengkalayang* tertulis dalam aksara Jawa berbunyi “*Rupa Brahmana Sari*” yang bernilai pada tahun 1748 Saka atau 1559 M. Berdasarkan keterangan tahun berdirinya masjid Mantingan yang tertera pada *Candrasengkala*, memberikan bukti bahwa berdirinya masjid Mantingan adalah pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat bersamaan dengan pemugaran moeseoem jirat makam suaminya, tepat 10 tahun setelah Sultan Hadlirin wafat.²⁴

²³ Agus Setiawan, *Jurnal Ornamen Masjid Mantingan Vol. 6, No. 2, Juli 2010*, (Surakarta:Jurnal Dewa Ruci, 2010), Hlm., 170.

²⁴Hadi Priyanto, *Op., Cit.*

Ada sebuah legenda rakyat yang mengisahkan, bahwa masjid Mantingan masih ada keterkaitan erat dengan masjid Sunan Sendang (masjid Tiban) yang berada di desa Sendang Duwur Paciran Jawa Timur, legenda ini berdasarkan salinan naskah mengenai sejarah Sunan Sendang. Menurut legenda tersebut, seorang yang alim dari Sendang Duwur Paciran yang bernama Raden Nur alias Sunan Sendang diperintah gurunya Sunan Drajat untuk meminta masjid yang dibangun Mbok Rondo (janda) Mantingan, dengan kebingungan dan perasaan yang tak yakin, Sunan Sendang mengikuti saja apa yang diperintahkan sang guru, Sunan Sendang berangkat menuju Jepara dan bertemu Ratu Kalinyamat, kemudian ia mengutarakan maksud kedatangannya ke Jepara, namun Ratu Kalinyamat menolak permintaan Sunan Sendang. Karena masjid tersebut adalah tempat yang berarti bagi Ratu Kalinyamat, dengan diliputi kesedihan Sunan Sendang bermaksud pulang ke Paciran karena merasa tidak mampu melaksanakan titah sang guru, namun Ratu Kalinyamat memberikan peluang bagi Sunan Sendang dengan sebuah sayembara, jika Sunan Sendang mampu memindah masjid Mantingan, maka masjid tersebut boleh ditempatkan di daerah tempat tinggalnya, akhirnya Sunan Sendang teringat nasehat Sunan Kalijaga untuk selalu patuh pada sang guru, maka dengan kekuasaan Tuhan Masjid Mantingan mampu diangkat oleh Sunan Sendang dan dipindah ke Paciran, oleh karenanya, masjid Sendang dinamakan masjid “Tiban” (jatuh dari atas), adapun tahun kejadiannya berdasarkan

Candrasengkala “ Gunaning Salira Tirta Rahayu” yang bernilai tahun 1483 Saka atau 1561 M.²⁵

Masjid Mantingan dan Masjid Tiban hanya terpaut 2 tahun, dalam segi arsitektur, ornamen, ukiran dan bangunan masjid banyak terdapat kesamaan, sehingga menambah keyakinan masyarakat bahwa Masjid Mantingan dibangun dua kali, yaitu bangunan pertama pada masa Sultan Hadirin masih hidup dengan bahan baku kayu jati murni, kemudian masjid pertama diminta Sunan Sendang, kemudian Ratu Kalinyamat membuat lagi dengan bahan baku kayu jati dan batu bata merah dengan ornamen ukiran batu yang mempesona hasil ukiran maha Patih Sungging Badar Duwung atau patih Tjie Hie Gwan.²⁶

Maha patih Tjie Hie Gwan memang merupakan orang keturunan negeri Campa yang memiliki keahlian berbagai bidang, baik bidang pemerintahan, arsitektur bangunan dan kesenian mengukir yang mengagumkan, oleh karena keahliannya, nama maha patih Tjie Hie Gwan diberi nama Jawa oleh Sultan Hadirin, yaitu Sungging Badar Duwung, yang artinya ahli ukir batu yang mahir. Keahlian mengukir Maha patih Tjie Hie Gwan diwarisi oleh penduduk sekitar Mantingan, dan sampai sekarang masyarakat Jepara meyakini bahwa cikal bakal ukiran Jepara adalah warisan seni dari Maha patih Tjie Hie Gwan atau kiyai Sungging Badar Duwung.²⁷

²⁵Wawancara dengan bapak Ali Syafi'i juru kunci masjid dan makam Mantingan Jepara pada tanggal 12 Pebruari 2019.

²⁶Wawancara dengan bapak Ali Syafi'i juru kunci masjid dan makam Mantingan Jepara pada tanggal 12 Pebruari 2019.

²⁷Hadi Priyanto, *Op., Cit.*

3. Pemugaran Masjid

Dari generasi ke generasi, masjid Mantingan sudah berulang kali mengalami pemugaran. pada tahun 1972 M masjid Mantingan mengalami pemugaran karena banyak faktor, diantaranya karena banyak material struktur bangunan yang sudah mengalami keretakan karena termakan usia, meningkatnya Jamaah masjid, kebersihan dan ketertiban masjid dan faktor kemaslahatan lainnya.²⁸



Gambar : 01, Masjid Mantingan Tahunan Jepara tempo dulu
Gambar: 02, Masjid Mantingan Tahunan Jepara pasca pemugaran

Pemugaran dengan bahan material pasir, kapur dan semen dan banyak material lama yang dipubrah sehingga sedikit merubah struktur bangunan dan keaslian struktur yang lama. segala ragam hias ornamen yang ada pada bangunan lama ditata kembali dan ditempel pada sebagian tembok masjid agar keaslian dan keunikan masjid Mantingan tetap terjaga tanpa merubah total struktur bangunan Masjid.²⁹

²⁸Wawancara dengan bapak Ali Syafi'i juru kunci masjid dan makam Mantingan Jepara pada tanggal 12 Pebruari 2019.

²⁹*Ibid.*

Sekitar tahun 1978-1981, masjid Mantingan kembali mengalami pemugaran, dalam pemugaran periode ini telah ditemukan 6 panel yang memiliki relief ukiran dua belah sisi, sejumlah balok-balok batu putih besar dan juga pondasi bangunan lama, dalam pemugaran periode ini, lebih difokuskan pada atap masjid, atap masjid yang lama berbentuk seperti *tumpang* (Jawa) dan bersusun 3, dirubah menjadi satu atap, tiang serambi depan dibongkar dan reliefnya di pindah, disisi kanan dan kiri masjid terdapat dinding terdapat tambahan ruangan sehingga bidang dindingnya menjadi 6 bidang yang terdapat panel dengan motif relief.³⁰

4. Kepengurusan dan Pelestarian Masjid

Dari aspek kepengurusan Ta'mir masjid Mantingan Jepara, dalam beberapa periode sudah mengalami berulang kali pergantian dan tambal sulam. Dalam sistem kepengurusan Ta'mir masjid Mantingan Jepara cenderung pada sistem turun temurun dan tidak terikat dalam masa periode kepengurusan, artinya seseorang yang memang dipercaya masyarakat mampu untuk melaksanakan tugas mengurus keperluan masjid, ditunjuk sebagai pengurus Ta'mir tanpa ada batasan periode masa kepengurusan dan tidak akan berhenti menjadi pengurus selama tidak ada ikrar untuk mengundurkan diri, meninggal atau ada sebab lain.³¹

Dalam perjalanan pelestarian, perawatan dan pengembangan masjid Mantingan Jepara, banyak pihak yang ikut andil dalam hal tersebut, baik dari

³⁰Wawancara dengan bapak Ali Syafi'i juru kunci masjid dan makam Mantingan Jepara pada tanggal 12 Pebruari 2019.

³¹*Ibid.*

instansi pemerintah daerah kabupaten Jepara, pemerintah tingkat Propinsi Jawa Tengah bahkan dari pemerintah pusat Republik Indonesia sedikit banyak ada perhatian terhadap keberadaan masjid Mantingan Jepara, meskipun belum sampai pada tahap keseluruhan bidang, hal itu terbukti dengan adanya penghargaan bahwa masjid Mantingan Jepara adalah merupakan cagar budaya peninggalan kuno yang bersejarah yang perlu dilestarikan keberadaannya. Adapun pihak yang paling berperan terhadap pelestarian masjid Mantingan Jepara adalah masyarakat desa Mantingan khususnya dan masyarakat Jepara pada umumnya.³²

5. Fungsional Masjid

Sebagaimana pada umumnya masjid-masjid bersejarah yang ada di wilayah pulau Jawa, secara fungsional masjid Mantingan Jepara dari masa ke masa menjadi tempat yang sangat fungsional bagi masyarakat. Selain sebagai tempat peribadatan, masjid Mantingan juga sebagai pusat penyebaran ajaran Islam, baik dengan media pengajian umum, madrasah, seminar keagamaan, penyuluhan agama, upacara keagamaan dan peringatan-peringatan hari besar Islam.³³

Pada masa awal berdirinya masjid Mantingan, oleh Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat masjid ini difungsikan sebagai tempat pusat penyebaran agama Islam di wilayah Jepara, selain hal tersebut, masjid ini juga sebagai

³²*Ibid.*

³³*Ibid.*

tempat bermunajat dan bermusyawarah dalam urusan untuk kemaslahatan kerajaan Kalinyamat.³⁴

C. Ornamen Masjid Mantingan

Sesuai dengan literturnya, bentuk arsitektur masjid Mantingan sangat unik, hal tersebut dapat dilihat dari bentuk ornamen relief-relief yang ada di bangunan masjid yang menggambarkan pada masa pembangunannya, latar belakang kebudayaan Hindu, Jawa, Cina dan Islam begitu kental mewarnai budaya masyarakat saat itu, hal ini terlihat dari motif-motif ornamen yang ada pada hiasan masjid Mantingan sebagai berikut:³⁵

1. Letak Ornamen Masjid Mantingan

a. Ornamen pada Dinding depan Masjid

Jumlah ornamen pada dinding depan masjid terdiri dari 16 panel berbentuk medalion, 20 panel berbentuk persegi panjang yang bagian ujung berbentuk kurawal (bingkai cermin), 6 panel berbentuk persegi dan 72 ornamen berbentuk segitiga.

b. Ornamen pada Dinding dalam Masjid

Ornamen yang terdapat pada dinding dalam masjid yaitu, 4 ornamen berbentuk persegi panjang, yang terdiri dari 2 ornamen terletak sebelah kanan-kiri terletak bagian bawah (diatas lantai). Dua (2) ornamen berukuran kecil terdapat dibagian atas, 3 ornamen berada

³⁴Hadi Priyanto, *Op., Cit.*

³⁵Observasi komplek lokasi masjid Mantingan Tahunan Jepara pada tanggal 23 Januari 2019.

diatas mihrab, disusun secara vertikal. Ornamen berbentuk persegi panjang, medalion dan persegi yang berbentuk kurawal digunakan sebagai penunjuk arah kiblat.

c. Letak Ornamen pada Dinding samping kanan-kiri Masjid

Satu ornamen diletakkan pada dinding kanan dan kiri masjid, ornamen berbentuk persegi tepat diletakkan di atas pintu tengah masjid.

d. Letak Ornamen pada Pondasi Masjid

Empat ornamen terletak pada bagian bawah (pondasi bangunan masjid), dimulai dari kiri ke kanan, diantaranya satu ornamen berbentuk medalion dan tiga diantaranya berbentuk persegi.

e. Letak Ornamen pada Dinding Belakang Masjid

Letak ornamen pada bagian belakang luar masjid diterapkan pada mihrab dan dekat jendela. Ornamen pada mihrab masjid terdiri dari ornamen berbentuk persegi panjang sebagai pelipit yang mengelilingi bangunan mihrab. Adapun ornamen disamping dan bawah jendela, diterapkan masing-masing satu bentuk medalion dan bingkai cermin.

2. Jenis Ornamen Masjid Mantingan

a. Ornamen Candi Bentar

Keunikan lain dari arsitektur Masjid Mantingan yang sampai saat ini bisa dilihat adalah adanya bangunan Candi Bentar.



Gambar: 03, Candi Bentar
(Foto Wikipedia, 6/12/2018)

bentuk dan ornamen candi ini menunjukkan adanya pengaruh budaya Hindu pada masa itu. Candi kecil yang terletak pada pintu gerbang pertama memasuki kompleks makam Sultan Hadlirin adalah terbuat dari batu bata merah, candi bentar ini bentuknya seperti bentuk candi terbelah yang ditengahnya terdapat jalan untuk lewat para peziarah. Pada masa dahulu dan pada masyarakat Jawa pada umumnya, candi bentar adalah simbol sebuah penghormatan kepada orang yang luhur³⁶

Keberadaan candi bentar memang lebih awal dari bangunan-bangunan lain yang ada dalam kompleks masjid Mantingan, hal ini berdasarkan dari kebudayaan setempat sebelum masuknya budaya Islam dan Cina, kebudayaan Jawa dan Hindu sudah ada sejak dahulu dan masyarakat lebih awal mengikuti kebudayaan tersebut.³⁷

³⁶Observasi kompleks lokasi masjid Mantingan Tahunan Jepara pada tanggal 23 Januari 2019.

³⁷Hadi Priyanto, *Op., Cit.*

b. Gapura Paduraksa



Gambar: 04, Gapura Paduraksa.
(Foto Diki, 5/2/2019)

Gapura yang bentuknya mirip sebuah gerbang dan seperti bangunan candi yang tengahnya terdapat lubang sebagaimana pada masa kerajaan Hindu adalah disebut candi Paduraksa, gapura candi paduraksa terletak pada bagian depan kompleks makam sultan Hadlirin yang berada dibelakang bangunan masjid Mantingan.³⁸

Dalam sejarah kebudayaan Jawa, bangunan candi seperti candi paduraksa adalah simbol sebagai tempat yang suci atau disucikan, dan pada masa Ratu Kalinyamat, candi paduraksa adalah gerbang memasuki kompleks tempat pemakaman orang-orang suci dan orang yang paling penting dan terhormat dikalangan kerajaan Kalinyamat.³⁹

c. Ornamen Dinding Panel

³⁸Observasi kompleks lokasi masjid Mantingan Tahunan Jepara pada tanggal 23 Januari 2019.

³⁹Hadi Priyanto, *Op., Cit.*

Ragam hias yang terdapat di Mantingan sangat menarik karena hiasan yang berbentuk relief dipahatkan pada panel-panel, ragam hias ornamen tersebut ialah:

1. Panel Ornamen Satu Sisi

a) Tumbuh-tumbuhan daun dan Bunga teratai



Gambar 05 : Tumbuh-tumbuhan daun dan Bunga teratai
(Foto Diki, 5/2/2019)

Panel yang berbentuk bujur sangkar dan bergaris kurawal dengan ukiran berbentuk daun-daunan dan bunga teratai adalah salah satu bentuk ornamen yang terdapat pada dinding depan masjid (serambi). Panel tersebut berdasarkan penelitian para ahli sejarah dan arkeologi berbahan batu putih yang dibawa oleh patih Tcie Wie Gwan dari tiongkok dan dipahat di Jepara dengan motif tumbuh-tumbuhan atas permintaan Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat.⁴⁰

⁴⁰ *Ibid.*

b) Sulur-suluran, Labu air dan Pandan



Gambar 06: Ornamen Sulur-suluran dan Labu air
(Foto Diki, 5/2/2019)

Panel dengan motif ornamen berupa sulur-suluran atau saluran yang berupa tangkai bunga adalah bagian dari salah satu motif ornamen yang terdapat pada dinding masjid Mantingan, namun ada sedikit kerusakan pada bagian kurawal bagian bawah pada Panel tersebut. Adapun material yang digunakan adalah sama dengan panel-panel yang lain, yaitu batu putih. Bentuk ornamen yang bermotif suluran dan labu air adalah motif ciri khas negeri Cina, karena panel tersebut memang salah satu karya dari Maha patih Tjie Hie Gwan atau kiyai Sungging Badar Duwung.⁴¹

Motif bunga dan tanaman pada benda ragam hias memang banyak diketahui berasal dari negeri Cina, seperti halnya benda keramik, fas bunga, guci dan benda hias lainnya, banyak sumber yang menyebutkan, bahwa ragam hias batik diilhami oleh gambar-gambar

⁴¹*Ibid.*

pada keramik Cina, pengaruh itu tampak sekali pada motif batik pesisir Jawa, yaitu batik Lasem, Pekalongan dan Cirebon.⁴²

c) Tumbuhan daun, Kangkung dan Nipah



Gambar 07: Tumbuhan daun, Kangkung dan Nipah
(Foto Diki, 5/2/2019)

Panel dengan motif ornamen tumbuhan daun-daunan dari segi bahan material, dan bentuk persegi panjang yang ujungnya kurawal adalah merupakan karya yang sama bahan dan bentuk dengan ornamen lainnya, hanya bentuk motif yang berbeda.

d) Pohon bambu, Kelapa dan Kamboja.



Gambar 08: Ornamen Pohon bambu, Kelapa dan Kamboja
(Foto Diki, 5/2/2019)

⁴²Djoko N Witjaksono, *Unsur Budaya Cina*, (Semarang: Musium Ronggo Warsito, 2006), Hlm.,117.

Panel dengan motif aneka ragam tanaman tersebut termasuk dari jenis panel-panel yang lain, baik segi bahan baku dan bentuk kurawal, namun panel ini lebih banyak di dominasi dengan aneka tanaman yang lebih banyak dari panel sebelumnya.

e) Binatang yang Distilir seperti Angsa.



Gambar 07: Binatang yang Distilir seperti Angsa.
(Foto Diki, 5/2/2019)

Pada panel jenis ini ada keunikan tersendiri dari segi motif ornamennya, sekilas jika kita amati, ornamen tersebut seperti rangkaian bunga-bunga dan dedaunan, namun bila diamati dengan teliti, ternyata ada motif lain pada tengah-tengah panel, yaitu sejenis hewan angsa dengan dua sayapnya yang mengepak keatas. motif inilah yang disebut dengan istilah distilir atau disamarkan, jadi motif hewan angsa disamarkan bentuknya dengan pengalihan motif tumbuhan, hal ini membuktikan bahwa dalam ornamen tersebut sudah ada kebudayaan

Islam yang masuk pada ornamen tersebut, karena Islam memang melarang untuk menggambar makhluk hidup secara sempurna.⁴³

f) Binatang yang Distilir seperti Kelelawar



Gambar 08: Binatang yang Distilir seperti Kelelawar
(Foto Diki, 5/2/2019)

Panel ini seperti halnya pada panel sebelumnya, yaitu panel dengan jenis ornamen yang bermotif binatang kelelawar yang distilir. Tampak pada gambar pada pengamatan sepintas seperti jenis ukiran motif Jawa, namun dari sisi yang berbeda tampak seperti hewan kelelawar yang mengepakkan sayapnya kesamping dua sisi.

g) Ornamen Medalion Bulat



Gambar 09: Ornamen Medalion Bulat
(Foto Diki, 5/2/2019)

⁴³Hadi Priyanto, *Op., Cit.*

Panel pada jenis ini memang sedikit berbeda dengan panel-panel lainnya, yaitu dari segi bentuknya yang melingkar bulat, namun dari segi motif ornamen banyak kesamaan, yaitu tampak pada ukiran yang memiliki motif seperti motif ukiran Jawa.

h) Rumah Panggung, Pagar, Gapura dan Bentar



Gambar 10: Gambar Ornamen Rumah Panggung, Pagar dan candi Bantar. (Foto Diki, 5/2/2019)

Motif ornamen pada panel ini memiliki bentuk yang berbeda dari jenis panel lainnya, yaitu tampak sebuah rumah panggung yang dikelilingi tumbuhan dan pada bagian bawah terdapat sebuah pagar dan candi bentar sebagai gerbang untuk memasuki rumah panggung tersebut.

i) Gunung, awan, batu karang dan langit.



Gambar 11: Gunung, awan, batu karang dan langit. (Foto Diki, 5/2/2019)

Panel yang bermotif ornamen Gunung, awan, batu karang dan langit ini dari segi bahan dan bentuk kurawal banyak memiliki kesamaan dengan jenis panel lainnya, panel ini menggambarkan keasrian dan kesuburan tanah Jepara dengan adanya tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam dan perbukitan yang menjulang di sebagian besar wilayah Jepara.

j) Motif Ornamen Makara yang disamarkan

Makara adalah merupakan bahasa Sanskerta, yang artinya adalah sosok makhluk dalam mitologi Hindu. Hal ini umumnya digambarkan dengan kombinasi dua unsur benda, hewan dan manusia.⁴⁴



Gambar 12: Motif Ornamen Makara yang disamarkan
(Foto Diki, 5/2/2019)

Panel yang berhiaskan motif Makara ini adalah berupa paduan kepala kera dengan tubuh manusia (Hanoman) yang sudah disamarkan, namun ada sedikit kerusakan pada bagian kepala.

⁴⁴Makara, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Makara>, diakses pada tanggal 13 Pebruari 2019.

k) Anyaman (Jalinan)



Gambar 13: Anyaman (Jalinan)
(Foto Diki, 5/2/2019)

Motif ornamen pada bagian panel ini memiliki gaya yang berbeda dengan bentuk seperti sebuah jalinan yang saling berhubungan, motif ini merupakan ciri khas Cina.

a. Panel Ornamen Relief dua Sisi

1. Panel berbentuk segi enam atau persegi panjang dengan kedua sisinya berbentuk kurawal atau akulade berisi seekor gajah yang distilir dengan daun, sulur-suluran dan bunga teratai. Sisi belakangnya berrelief dua ksatria, Seorang bersanggul Jatmakuta, berupa wita memakai kalung, subang, gelang, berketat bahu, berkain mulai dari perut sampai ke kaki dan memegang busur. Kesatria yang lain rambutnya terurai, memakai kalung, subang, gelang, rupawita, berkain mulai dari perut sampai ke kaki. Kakinya terpotong. Muka kedua kesatria ini keadaannya sudah rusak. Di depannya tampak seorang laki-laki berukuran pendek, rambut dikuncir. Orang ini seperti sedang memancing. Adegan ini menggambarkan Rama membawa busur dan Laksmna di

belakangnya. Sedangkan orang pendek sebagai pengiring/punakawannya.



Gambar 16: Ornamen Relief dua Sisi, Seekor Gajah yang Distilir dengan Daun
(Foto koleksi: TROPEN MUSIUM)

2. Panel berbentuk bujursangkar memuat relief yang menggambarkan bunga dan sulur-suluran. Sisi sebaliknya menggambarkan seorang ksatria bersanggul dan berekor, diiringi oleh dua pengiring bertubuh manusia berkepala dan berekor seperti kera. Sayangnya semua muka mereka dalam keadaan rusak. Adegan ini menggambarkan Hanoman yang sedang berjalan dan diiringi oleh dua sosok bertubuh kera.



Gambar : 19 Ornamen 2 sisi panel berbentuk Hanoman yang sudah rusak.
(Foto koleksi Musium Ronggo Warsito)

3. Panel berbentuk bujur sangkar. Sisi depan dihiasi dengan bunga dan suluran, sedangkan sisi belakangnya dihiasi dengan gambar dua orang dan seorang memakai kain panjang, berdiri dan sikapnya menyembah, relief ini menggambarkan Rama, Laksmana sedang duduk dan Sinta menghormati di depannya. Ornamen dengan bentuk relief ini merupakan panel yang tergolong awal, karena masih memiliki unsur budaya Hindu.⁴⁵



Gambar: 20, Panel 2 sisi berbentuk kisah Ramayana dan motif Bunga (Foto Koleksi Musium Ronggo Warsito)

4. Panel berbentuk persegi panjang dengan kedua sisinya berkurawal. Sisi depan memuat bunga dan daun teratai. Sisi di baliknya berisi dua kera tanpa pakaian sedang memanjat suatu tempat, satunya lagi memegang tongkat. Adegan ini menggambarkan dua kera sedang bermain-main.

⁴⁵Wawancara dengan bapak Musyafak, penjaga museum masjid Mantingan pada tanggal 6 Pebruari 2019.



Gambar 17: Ornamen Relief dua Sisi berbentuk Kera
(Foto Diki, 5/2/2019)

1. Ornamen Candrasengkala

ornamen candrasengkala terukir indah pada mihrab Masjid Mantingan yang berbunyi “*Rupa Brahmana Warna Sari*”, yang merupakan hiasan dan menjadi petunjuk dari tahun pendirian masjid Mantingan Jepara.



Gambar 18: Ornamen Candrasengkala
(Foto Diki, 5/2/2019)

Panel berukuran kecil ini memiliki perbedaan dengan panel lainnya, karena berupa tulisan dengan aksara Jawa yang bunyinya “*Rupa Brahmana Warna Sari*”. Adapun makna Candra sengkala dalam KBBI

adalah rumusan tahun dengan kata-kata, yang setiap kata melambangkan angka, dibaca dari depan dan ditafsirkan dari belakang.⁴⁶ Sedangkan arti isi dari Candra sengkala adalah “*Rupa*” bermakna satu, “*Brahmana*” bermakna delapan, “*Warna*” bermakna empat dan “*Sari*” bermakna satu.

⁴⁶KBBI, <https://kbbi.web.id/candrasengkala>, diakses pada tanggal 13 Februari 2019.